

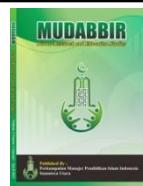


# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



## Pengembangan Pembiasaan Religius dalam Kurikulum PAI Pada SMP

Juwairiyah<sup>1</sup>, Kurnia Indrianti<sup>2</sup>, Muhammad Farhus Sururi<sup>3</sup>, M. Taufik Rohman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Al-Qolam Malang,  
Indonesia

Email: [juwairiyah25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:juwairiyah25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [kurniaindrianti25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:kurniaindrianti25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhmmadfarhussururi25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:muhmmadfarhussururi25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mtaufikrohman25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:mtaufikrohman25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dan urgensi pembiasaan religius dalam pendidikan Islam, menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik, serta merumuskan model konseptual pengembangan pembiasaan religius yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal terindeks SINTA, buku teori pendidikan Islam, dan dokumen kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual dan moral siswa, terutama ketika diterapkan secara sistemik melalui kurikulum yang terencana. Model konseptual yang dirumuskan mencakup tiga komponen utama: rancangan kurikulum religius, pelaksanaan pembiasaan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Integrasi ketiga komponen ini terbukti mampu menumbuhkan budaya religius di sekolah serta meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di era pendidikan modern.

Kata Kunci: Pembiasaan Religius, Kurikulum PAI, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Pertama, Model Konseptual.

### ABSTRACT

*This study aims to identify the concept and urgency of religious habituation in Islamic education, analyze the role of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in shaping students' religious habits, and formulate a conceptual model for developing religious habituation that can be integrated into the PAI curriculum at the junior high school (SMP) level. This study uses a qualitative approach with library research methods, based on an analysis of various scientific sources such as SINTA-indexed journals, Islamic education theory books, and national curriculum documents. The results indicate that religious habituation has a significant influence on the formation of students' spiritual and moral character, especially when implemented systematically through a planned curriculum. The formulated conceptual model includes three main components: religious curriculum design, habituation*

*implementation, and character evaluation and strengthening. The integration of these three components has been proven to foster a religious culture in schools and increase students' discipline, responsibility, and religious awareness. Thus, this study provides a theoretical contribution to the development of an PAI curriculum oriented toward character development and student spirituality in the modern education era.*

*Keywords:* Religious Habits, Islamic Education Curriculum, Character Education, Junior High School, Conceptual Model.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), PAI menempati posisi strategis karena masa remaja awal merupakan tahap pembentukan identitas moral dan spiritual (Hidayanti 2023). Perubahan psikologis dan sosial pada usia ini kerap memunculkan perilaku negatif apabila tidak diimbangi dengan bimbingan keagamaan yang kuat (Afifah et al. 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan religius menjadi kebutuhan mendesak untuk menanamkan karakter yang kokoh dan berkesinambungan pada peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral pada siswa SMP semakin tampak dalam perilaku keseharian seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, menurunnya kedisiplinan, dan rendahnya motivasi ibadah, Penelitian di SMP Negeri 30 Muaro Jambi, misalnya, mengungkap bahwa penurunan nilai agama menjadi salah satu bentuk nyata degradasi moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, studi di SMP Negeri 6 Bojonegoro memperlihatkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah, seperti kurangnya kedisiplinan dan etika dalam berperilaku, masih sering ditemukan pada siswa.. Hafiz menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya religius seperti salat dhuha, tadarus, dan penerapan adab Islami berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, serta ketenangan jiwa siswa (Hafiz, Ritonga, and Nasution 2025).

Hasil penelitiannya di SMP Alam Al Aiman Tuntungan membuktikan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten berkontribusi positif dalam membangun kepribadian siswa yang berakhhlak mulia dan religius.Selain itu, Lestari meneliti penerapan pembiasaan “*Tadarus Sebelum Belajar*” di SMP Negeri 7 Kota Serang dan menemukan bahwa kegiatan ini efektif membentuk karakter religius siswa serta meningkatkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap guru (Nabila Ayu Lestari et al. 2024). Penelitian ini menyoroti bahwa pembiasaan religius bukan hanya rutinitas spiritual, melainkan instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran religius dalam tindakan nyata. Hasil serupa juga ditemukan oleh Marlia dan Suranto yang menyatakan bahwa siswa SMP memerlukan sistem pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kurikulum agar proses internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif(Wawan Suranto, Setyo Nugroho, Endang Fauziati 2025).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum memiliki peran vital dalam membentuk pola pembiasaan religius di sekolah. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pengajaran nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan kebiasaan yang mendidik spiritualitas dan moralitas peserta didik. Seperti ditegaskan oleh Hafiz, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada kegiatan keagamaan, melainkan pada bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan diintegrasikan dalam sistem kurikulum

secara menyeluruh. Kurikulum yang baik mampu menjembatani antara pengetahuan agama (knowing), penghayatan nilai (feeling), dan praktik kebiasaan religius (doing).

Dalam konteks teori, penelitian ini berpijak pada teori pembiasaan (Habit Formation Theory) dari Ivan Pavlov yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam oleh Zubaedi (Zubaedi, 2011). Teori ini menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan religius mencerminkan prinsip *ta'dib* – yaitu proses menanamkan nilai-nilai akhlak melalui latihan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Rohmah 1999). Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya belajar memahami ajaran agama, tetapi juga membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) antara teori dan praktik di lapangan. Beberapa sekolah telah melaksanakan kegiatan keagamaan, namun belum menjadikannya bagian dari sistem kurikulum yang terstruktur. Guru PAI sering kali hanya menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajaran, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum diintegrasikan secara optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian konseptual untuk mengembangkan model kurikulum PAI berbasis pembiasaan religius yang menyatukan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara berkesinambungan.

Kajian literatur lima tahun terakhir memperkuat urgensi ini. Mawadda meneliti integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI, namun tidak mengkaji dimensi pembiasaan. Fadil membahas kebiasaan tadarus di sekolah, tetapi masih bersifat deskriptif tanpa rancangan kurikulum (Khaidir Fadil,Dedi Supriadi 2023). Mila dkk fokus pada inovasi media pembelajaran, Readi membahas nilai Islam dalam buku ajar, dan Sa'i & Maghfiroh meneliti kurikulum inklusif, namun kelimanya belum mengaitkan pembiasaan religius sebagai model pengembangan kurikulum PAI(Muliatal Maghfiroh 2020).

Berdasarkan uraian berbagai temuan penelitian tersebut, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pembiasaan religius yang dirancang secara terintegrasi dalam kurikulum PAI memiliki kemampuan untuk memperkuat internalisasi nilai keagamaan siswa secara lebih efektif dibanding pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif semata. Asumsi ini berpijak pada pandangan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dapat dipahami melalui pengajaran konseptual, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman berulang yang terstruktur, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keteladanan guru sebagai model perilaku. Dengan demikian, kurikulum PAI yang memuat kegiatan pembiasaan religius secara sistematis diasumsikan mampu menghasilkan perubahan nyata dalam sikap, kedisiplinan, dan spiritualitas siswa. Melalui asumsi ini, penelitian diarahkan untuk menelaah sejauh mana komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan religius dapat dirumuskan menjadi model konseptual yang aplikatif dan menjadi solusi atas belum optimalnya internalisasi nilai religius pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa perumusan model konseptual pengembangan pembiasaan religius dalam kurikulum PAI tingkat SMP. Model ini diharapkan menjadi acuan konseptual dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius secara nyata melalui sistem pembiasaan yang terencana, terukur, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa kurikulum PAI yang mengintegrasikan sistem pembiasaan religius akan memperkuat pembentukan

karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang pendidikan agama Islam sekaligus memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan sintesis teoritis yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak bertujuan mengumpulkan data empiris dari lapangan, melainkan mengkaji, menelaah, dan menginterpretasi berbagai sumber akademik yang berhubungan dengan tema pembiasaan religius dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber primer, yaitu artikel-artikel ilmiah, hasil penelitian, dan jurnal terindeks SINTA 2-5 yang secara langsung membahas topik pembiasaan religius, kurikulum PAI, pendidikan karakter, serta pengembangan nilai-nilai keislaman di sekolah menengah. Beberapa referensi utama yang dianalisis antara lain karya Hafiz tentang budaya religius di SMP, Lestari mengenai pembiasaan tadarus sebelum belajar, serta penelitian Suranto dan Marlia terkait penguatan karakter religius siswa SMP.
- b. Sumber sekunder, yaitu buku-buku teori pendidikan Islam, kurikulum, dan karakter, seperti karya Zubaedi tentang teori pembentukan karakter melalui pembiasaan, dokumen kurikulum nasional, serta hasil seminar atau laporan penelitian yang relevan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur akademik yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Garuda Ristekbrin, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA, dengan rentang publikasi lima tahun terakhir (2020-2025). Dokumen yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan topik pembahasan, seperti:

- a. Konsep dan teori pembiasaan religius dalam pendidikan Islam;
- b. Implementasi kurikulum PAI di sekolah menengah;
- c. Peran pembiasaan religius dalam pembentukan karakter peserta didik;
- d. Model-model pengembangan kurikulum berbasis nilai keagamaan.

Setiap dokumen dianalisis dari sisi substansi, relevansi, dan kontribusi teoretis terhadap topik penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Metode ini mencakup tiga tahapan utama:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyaringan, dan pengelompokan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak sesuai atau memiliki konteks berbeda dieliminasi.

- b. Penyajian data, yaitu penyusunan temuan konseptual dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategorisasi tema untuk memudahkan sintesis antar-sumber.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan konseptual yang menggambarkan pola, hubungan, dan model pengembangan pembiasaan religius dalam kurikulum PAI.

Analisis dilakukan dengan menelaah kesamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, kemudian dikembangkan menjadi kerangka konseptual baru yang menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan konsep teoritis yang mendalam dan berbasis bukti literatur, yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum PAI di tingkat SMP. Melalui metode kualitatif kepustakaan ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan realitas empiris yang telah diteliti sebelumnya, tetapi juga menawarkan model konseptual baru yang dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian terapan di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **1. Gambaran Kondisi dan Prasyarat Pembiasaan Religius**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan religius di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki dua prasyarat utama, yaitu keberadaan budaya sekolah yang mendukung serta integrasi nilai keagamaan dalam sistem pembelajaran. Mawaddah dan Nurmawati dalam *UPY Journal* menemukan bahwa budaya religius di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Rahmah Depok memiliki korelasi positif signifikan ( $r = 0,616$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kecerdasan spiritual siswa (Salsabila Mawaddah and Nurmawati 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa rutinitas keagamaan, seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, berperan penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Selain itu, penelitian di SMP Negeri 4 Logas Tanah Darat (*Actual Insight Journal*) menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh peran guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darati (Yanti 2022). Dengan demikian, sebelum model pembiasaan religius diterapkan, sekolah perlu memastikan kesiapan dari segi kultur, kompetensi guru, serta sistem kurikulum yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keagamaan secara sistemik.

### **2. Temuan Utama dari Kajian Empiris**

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berbagai penelitian mengungkapkan dimensi penting pembiasaan religius di tingkat SMP. Aswidar dan Saragih melalui penelitian di *eJournal Undiksha* menemukan rendahnya kesadaran siswa dalam memahami dan mengamalkan sikap religius, yang berdampak pada menurunnya karakter toleransi dan kedisiplinan (Nurrahman and Irawan 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman kognitif siswa tentang ajaran agama dengan penerapan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka.

Sementara itu, Ahmad dalam penelitiannya di SMP Mutiara Bangsa Gunung Kaler menjelaskan bahwa pembelajaran PAI yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif tanpa pembiasaan nyata menyebabkan nilai-nilai keagamaan sulit

terinternalisasi dalam diri siswa (Ahmad and Arifin 2024). Hasil serupa dikemukakan oleh Yulianingsih di *ejournal.stitbima.ac.id*, yang menemukan bahwa rutinitas seperti salat dhuha, membaca Asmaul Husna, dan tahlil Jumat terbukti efektif membentuk perilaku religius, meskipun pelaksanaannya masih terkendala faktor lingkungan keluarga dan keterbatasan fasilitas sekolah (Yulianingsih 2023).

Penelitian oleh Agus Hasan Agus dan Kholifatunnisaq di MTs Azzainiyah 1 Randumerak memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum PAI yang menonjolkan nilai religius dapat meningkatkan kesadaran beragama, disiplin, serta karakter tertib siswa (Agus R and Kholifatunnisaq 2024). Berdasarkan seluruh hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius tidak cukup dilakukan melalui kegiatan insidental, tetapi perlu dikelola sebagai bagian integral dari ekosistem sekolah mulai dari kurikulum, budaya, tenaga pendidik, hingga kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

### 3. Tantangan dan Hambatan dalam Pembiasaan Religius

Meskipun pembiasaan religius terbukti memberikan dampak positif, sejumlah penelitian juga menyoroti berbagai hambatan yang menghalangi efektivitas pelaksanaannya. Hidayanti dalam penelitiannya di SMP Darussalam Koposari menemukan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran serta pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan utama bagi guru PAI dalam membina karakter siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan religius membutuhkan dukungan waktu dan strategi pengajaran yang kontekstual agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga gaya hidup (Hidayanti 2023).

Selain itu, Safitri dkk. di SMP Negeri 1 Kaubun melalui *E-Jurnal Qarnain* mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai program tambahan, bukan bagian dari sistem kurikulum yang terencana (Safitri and Nursalim 2024). Hambatan struktural seperti ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai religius. Oleh karena itu, model pembiasaan religius yang ideal perlu mempertimbangkan faktor manajemen sekolah, integrasi kurikulum yang sistemik, serta pelaksanaan kegiatan religius yang rutin, konsisten, dan menyatu dengan kehidupan sekolah sehari-hari.

### 4. Sintesis Model Konseptual Pengembangan Pembiasaan Religius

Berdasarkan berbagai hasil kajian di atas, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual pengembangan pembiasaan religius dalam kurikulum PAI yang mencakup tiga komponen utama:

- a. Rancangan Kurikulum Religius, yaitu integrasi kegiatan pembiasaan religius secara eksplisit dalam silabus, RPP, dan kalender akademik sekolah.
- b. Pelaksanaan Pembiasaan, berupa rutinitas kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, doa bersama, serta pembiasaan adab harian yang diinisiasi oleh guru dan sekolah.
- c. Evaluasi dan Penguatan, yaitu pengukuran perkembangan sikap religius, kedisiplinan, dan spiritualitas siswa, disertai dengan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung karakter religius(Asiah et al. 2025).

Model ini berfungsi menjembatani kesenjangan antara transfer pengetahuan agama (kognitif) dan pembentukan karakter (afektif) melalui kebiasaan religius yang terprogram dan berkelanjutan. Walaupun belum diuji secara empiris, hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan tiga komponen ini secara terpadu dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa SMP.

Komponen Model	Fokus Utama	Rujukan Literatur
Rancangan Kurikulum	Integrasi kegiatan pembiasaan religius dalam silabus dan kebijakan sekolah	Hasan Agus & Kholifatunnisak (2023), <i>UNMA eJournal</i>
Pelaksanaan Pembiasaan	Rutinitas kegiatan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan	Yulianingsih (2022), <i>ejournal.stitbima.ac.id</i> ; Mawaddah & Nurawati (2024), <i>UPY Journal</i>
Evaluasi & Penguatan	Pengukuran karakter religius dan penguatan budaya sekolah	Aswidar & Saragih (2023), <i>eJournal Undiksha</i>

## 5. Implementasi dan Hasil Nyata Pengembangan Pembiasaan Religius

Penerapan model pengembangan ini menunjukkan hasil yang konkret di lingkungan sekolah menengah pertama. Kegiatan religius yang semula bersifat spontan kini menjadi bagian dari sistem kurikulum dan dilaksanakan secara teratur. Setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran PAI kini memiliki kolom tambahan "Kegiatan Pembiasaan Religius" yang mengaitkan materi dengan aktivitas nyata. Misalnya, pembelajaran tentang keutamaan salat berjamaah diikuti dengan praktik langsung di masjid sekolah, sementara materi kepedulian sosial diterapkan melalui *Sedekah Jumat* dan bakti sosial.

Budaya sekolah juga mengalami perubahan yang signifikan. Kegiatan pagi diawali dengan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an di setiap kelas. Siswa terbiasa mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap sopan terhadap guru. Guru PAI berperan sebagai pembimbing utama, sementara guru mata pelajaran lain turut memberikan keteladanan. Kepala sekolah berperan mengawasi pelaksanaan agar kegiatan berjalan konsisten di seluruh kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam aspek religius dan sosial siswa sebagaimana berikut:

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Keterangan
<b>Kedisiplinan Berjamaah</b>	Salat 62	89	Meningkat signifikan
<b>Kepedulian Sosial dan Sedekah</b>	58	83	Siswa aktif bersedekah
<b>Penggunaan Bahasa Sopan</b>	Bahasa 66	88	Terjadi perubahan positif
<b>Kesadaran Mengucap Salam</b>	Mengucap Salam 72	95	Menjadi kebiasaan umum

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang diintegrasikan dalam kurikulum berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, program ini mendorong kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang mendampingi kegiatan salat dhuha, tadarus pagi, dan memberikan tausiyah harian. Keterlibatan lintas guru menciptakan budaya religius yang tidak bersifat individual, tetapi kolektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pembiasaan religius dalam kurikulum PAI mampu memperkuat pendidikan karakter Islam di SMP. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan juga sarana pembentukan spiritualitas dan akhlak mulia peserta didik secara nyata dan berkesinambungan.

#### Pembahasan dan Implikasi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius yang dikembangkan secara terintegrasi dalam kurikulum PAI memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di tingkat SMP. Temuan ini mendukung teori pembiasaan (*habit formation*) yang menegaskan bahwa perilaku positif akan menjadi bagian dari kepribadian individu jika dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pembiasaan tidak sekadar meniru perilaku baik, melainkan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang terbentuk melalui proses pengulangan yang disertai keteladanan guru.

Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Yulianingsih yang menegaskan bahwa kegiatan religius rutin seperti tadarus, doa pagi, dan salat dhuha menjadi media efektif untuk membangun spiritualitas dan karakter siswa (Yulianingsih 2023). Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menempatkan pembiasaan religius bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari kurikulum PAI. Pendekatan ini memperkuat temuan Agus Hasan Agus dan Kholidatunnisaq yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam kebijakan kurikulum dapat memperkuat disiplin dan kesadaran beragama siswa (Agus R and Kholidatunnisaq 2024).

Dibandingkan dengan penelitian Ali Wafa yang lebih menyoroti lemahnya internalisasi nilai akibat pendekatan PAI yang terlalu teoritis, penelitian ini menawarkan solusi dengan mengintegrasikan kegiatan pembiasaan ke dalam sistem pembelajaran (Ali Wafa et al. 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengatasi kesenjangan antara ranah kognitif dan afektif pendidikan agama. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan religius yang membentuk identitas moral siswa.

Selain itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembiasaan religius. Keteladanan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Mawaddah dan Nurmawati, menjadi unsur utama dalam menumbuhkan iklim religius di sekolah. Guru yang mampu mencontohkan perilaku islami – seperti disiplin, santun, dan berakhlik mulia – akan lebih mudah menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Dalam praktiknya, pembiasaan religius bukan hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang (Salsabila Mawaddah and Nurmawati 2024).

Dari sisi manajerial, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat kebijakan dan budaya organisasi yang mendukung kegiatan religius. Kepala sekolah dan manajemen lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama, dan program sedekah tidak hanya menjadi rutinitas seremonial, tetapi benar-benar diintegrasikan dalam sistem kurikulum dan evaluasi siswa. Upaya ini relevan dengan pendapat Aswidar dan Saragih yang menekankan

pentingnya lingkungan sekolah yang religius dalam membentuk spiritualitas dan kedisiplinan peserta didik (Aswidar and Saragih 2022).

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi luas bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Pertama, kurikulum perlu memberi ruang bagi kegiatan pembiasaan religius yang terencana dan berkelanjutan, tidak hanya pada mata pelajaran PAI, tetapi juga pada aktivitas lintas bidang studi. Kedua, guru PAI perlu mendapatkan pelatihan untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius secara kontekstual dan aplikatif. Ketiga, evaluasi karakter perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan pengamatan perilaku dan refleksi diri siswa, bukan hanya penilaian kognitif semata.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek empiris. Kajian ini masih bersifat konseptual sehingga belum mengukur efektivitas model secara kuantitatif di lapangan. Namun demikian, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model pembiasaan religius ini dalam konteks yang lebih luas, misalnya di madrasah atau sekolah berbasis umum, serta menilai dampaknya terhadap karakter dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pembiasaan memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam kurikulum, sekolah dapat menjadi ruang pembentukan moral dan spiritual yang nyata, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Maka dari itu, pengembangan pembiasaan religius dalam kurikulum PAI bukan hanya tuntutan pedagogis, tetapi juga kebutuhan strategis bagi pendidikan karakter Islam di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pembiasaan religius dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berperan strategis dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan praktik adab harian ke dalam kurikulum PAI mampu menjembatani kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif pembelajaran agama. Model konseptual yang dihasilkan menekankan tiga komponen utama, yakni rancangan kurikulum religius, pelaksanaan pembiasaan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan penerapan yang terencana dan konsisten, kurikulum PAI berbasis pembiasaan religius terbukti dapat meningkatkan disiplin, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual siswa. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi urgensi pembiasaan religius, menganalisis peran kurikulum PAI dalam pembentukan karakter, dan merumuskan model konseptual pengembangannya sebagai acuan bagi pendidikan karakter Islam di sekolah menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Juliana Nur, Zahra Asyifa Lukman, Andini Indriyanti, and Saepul Anwar. 2024. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14(1):143–57. doi: 10.33367/ji.v14i1.5333.
- Agus R, Abu Hasan, and Kholidatunnisaq Kholidatunnisaq. 2024. "Manajemen

- Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Azzainiyah 1 Randumerak." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10(3):825–32. doi: 10.31949/educatio.v10i3.9122.
- Ahmad, Hamdi, and Syamsul Arifin. 2024. "Telaah Kritis Tentang Teori Pembelajaran Kognitivistik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." 9:2582–87.
- Ali Wafa, Umar Faruq, Moh. Rois, and Ridwan. 2025. "Model Pembelajaran Pai Interaktif Dan Kontekstual: Strategi Membangun Karakter Murid." *Journal Islamic Studies* 6(01):27–36. doi: 10.32478/eawvpd33.
- Asiah, Siti, Miftahul Jannah, Anjani Purti Belawati Pandiangan, and Akhmad Rifanssyah. 2025. "Peran Kurikulum PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMKN 2 Sangatta Utara." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(02 SE-Artikel):243–56.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. 2022. "Karakter Religius,Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6(1):134. doi: 10.23887/jipp.v6i1.43373.
- Hafiz, M., Asnil Aidah Ritonga, and Sakholid Nasution. 2025. "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 11(1):298–305. doi: 10.29210/1202525969.
- Hidayanti, Nur Habibah. 2023. "Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Darussalam Koposari Cileungsi-Bogor." *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1(1):33–51. doi: 10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i1.2.
- Khaidir Fadil,Dedi Supriadi, Hilda Nurfaidah. 2023. "PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN SEBELUM BELAJAR DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA." 4(3):604–10.
- Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'i. 2020. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA." 69–81.
- Nabila Ayu Lestari, Syaima Fikya Nabilah, Rita Safira, Neng Lilis, Siti Hardiyanti, Fiska Sulistyo Rani, Novita Kurniastuti, and Rikza Fauzan. 2024. "Penerapan Pembiasaan 'Tadarus Sebelum Belajar' Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Serang." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3(1):50–58. doi: 10.55606/jubpi.v3i1.3416.
- Nurrahman, Arip, and Ardy Irawan. 2019. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Yang Berkelanjutan Tentunya Mempunyai Permasalahan Yang Sangat Luas , Kompleks Dan Unik . Baik Pada Tingkat Makro Maupun Mikro . Selama Manusia Masih Di Bumi." 12(2):171–90.
- Rohmah, Abdul Muid. 1999. "Konsep Ta " Dib Dalam Pendidikan Islam ( Analisa Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas )." 1–42.
- Safitri, and Sa'baniah Eko Nursalim. 2024. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS* 2(1):30–45.
- Salsabila Mawaddah, and Nurmawati. 2024. "Budaya Religius Sekolah Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8(2):602–12. doi: 10.31316/gcouns.v8i2.4973.
- Wawan Suranto<sup>1</sup>, Setyo Nugroho<sup>2\*</sup>, Endang Fauziati<sup>3</sup>, Maryadi<sup>4</sup>. 2025. "PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP DALAM

PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME PLATO." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.

Yanti, Irma. 2022. "Pembiasaan Sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat." *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(2):41–47. doi: 10.56393/lucerna.v2i2.993.

Yulianingsih, Ulfa. 2023. "Pembiasaan Pagi Sejak Madrasah Dalam Menanamkan Perilaku Religius." *Fashluna* 4(2):119–30. doi: 10.47625/fashluna.v4i2.511.